

## TRADISI PERANG OBOR DI TEGALSAMBI JEPARA: KAJIAN *MAQASID AL-SHARIAH*

Efa Ida Amaliyah  
*Institut Agama Islam Negeri Kudus*  
Email: [efa@stainkudus.ac.id](mailto:efa@stainkudus.ac.id)

### **Abstract**

*This paper examines about “perang obor” tradition seen from the perspective of the maqasid al-Sharia, especially maslahah al-mursalah. This needs to be studied, because Indonesia is a country that has many rituals or traditions in almost every region. On the other hand, there are some people who think that the rituals in each region are more inclined towards TBC (Taqlid Bid’ah Churafat). This research was conducted in Tegal Sambi Jepara with the ushul fiqh approach. Therefore, the study of maqasid al-Sharia, especially maslahah al-mursalah is needed; it is because ritual be part of Indonesian society, especially Javanese society. The people of Tegal Sambi conduct a torch war ritual, meaning that the ritual brings their benefits, one of which is to give thanks to God and maintain friendship with neighbors.*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji tentang tradisi perang obor dilihat dari perspektif *maqasid al-Syariah* terutama *maslahah al mursalah*. Hal ini perlu dikaji, karena Indonesia merupakan Negara yang mempunyai banyak ritual atau tradisi hampir di tiap daerah. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa ritual-ritual yang ada di tiap daerah lebih cenderung ke arah TBC (Taqlid Bid’ah Churafat). Penelitian ini dilakukan di Desa Tegal Sambi Jepara dengan pendekatan *ushul fiqh*. Penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat yang tidak mengklaim tentang ke-haram-an tradisi yang memang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa. Masyarakat Tegal Sambi melakukan ritual *perang obor* memberi makna bahwa ritual tersebut membawa kemanfaatan

mereka, salah satunya sebagai rasa syukur kepada Allah dan menjaga silaturahmi dengan tetangga.

**Keywords:** masalah al-mursala; maqasid al-Syariah; perang obor; tradisi.

## **Pendahuluan**

Penyatuan antara budaya local dan Islam merupakan penafsiran kembali atas kenyataan adanya Islam sebagai konsepsi realitas dengan islam sebagai realitas social. Dalam wacana antropologi dan sosiologi, kedua realitas tersebut dikenal dengan konsep dualisme agama (Islam), yaitu Islam tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) atau tradisi lokal (*local tradition*). Ernest Gellner menyebut kedua model tersebut dengan tradisi tinggi (*high tradition*) dan tradisi rendah (*low tradition*)<sup>1</sup>.

Bentuk penyatuan antara budaya lokal dan Islam terlihat dalam kebiasaan tradisi yang terjadi di Indonesia, bagaimana untuk mengakomodasi *local wisdom* pada banyak tempat di kawasan Indonesia dan sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat<sup>2</sup>. Hal tersebut dapat dilihat dari tradisi-tradisi yang ada di wilayah Indonesia, seperti tahlilan, *dibaan maulid*, *bersih desa*, *larung saji di pantai*, *Perang Obor* dan tradisi-tradisi atau adat kebiasaan lainnya. Kondisi tersebut berimbas atau membawa konsekuensi terhadap corak fiqh di Indonesia.

---

<sup>1</sup> Zakiyuddin dan Muthoharun Jinan Baidhawi, *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*. (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003).

<sup>2</sup> Kebiasaan tersebut membawa rasa sugesti kepada masyarakat untuk selalu melaksanakan tradisi tersebut, sebagaimana contoh yang penulis sampaikan disini, yaitu *bersih desa* di Desa Sekoto Kediri, ritual *Ya Qowiyyu* di Jatinom Klaten, ritual *perang obor* di Desa Tegalsambi Jepara. Mereka melaksanakan ritual atau tradisi tersebut sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada leluhur mereka (*danyang*) yang telah “menjaga” daerah/desa mereka, sehingga mereka merasa nyaman dan selamat. Karenanya, mereka rela untuk berkumpul tiap tahun dan mensukseskan ritual tersebut dengan bergotong royong (tenaga, materi) sebagai bentuk syukur dan terimakasih. Ritual tersebut merupakan perayaan “idul fitri” kedua mereka, karena yang merantau akan pulang dan berkumpul dengan saudara dan tetangga.

Melihat fenomena di atas, tulisan ini mencoba untuk melihat bagaimana tradisi *Perang Obor* yang ada di Desa Tegalsambi Jepara dengan kajian *maqasid al-syariah*, terutama dalam memberi *kemaslahatan* (kemanfaatan) bagi masyarakat yang melakukan ritual tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Tegal Sambi Jepara dengan pendekatan *ushul fiqh*. Kajian ini perlu dilakukan agar masyarakat yang tidak mengklaim tentang ke-haram-an tradisi yang memang sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa. Kajian ini harus terus dilakukan karena masyarakat Jawa melakukan ritual tentu membawa kemanfaatan mereka, salah satunya sebagai rasa syukur kepada Allah dan menjaga silaturahmi dengan tetangga.

### ***Maqasid al-Shariah (Maslahah al-Mursalah)* dalam melihat Ritual Perang Obor**

*Maqasid al-shariah* adalah tujuan syar'i dalam menetapkan hukum Islam. Tujuan tersebut dapat ditelusuri dari nash al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW., yang dijadikan sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Anbiya' (21); 107, yaitu bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad hanya untuk menjadi rahmat (*kemaslahatan*) bagi umat manusia<sup>3</sup>.

Secara etimologi, *maslahah* adalah turunan dari kata *shaluha-yash-luhu-shâlib* yang berarti (baik) yaitu lawan dari buruk atau rusak. Kata *maslahah* adalah singular (mufrad) dari kata *mashâlih* yang merupakan masdar dari *ashlaha* yang bermakna mendatangkan kemaslahatan. Dengan demikian, kata *maslahah* juga diartikan dengan *al-shalah* yaitu kebaikan atau terlepas darinya kerusakan<sup>4</sup>.

Secara terminologis, makna *Maqasid al-syari'ah* berkembang maknanya menjadi yang sederhana ke makna yang holistik. Kalangan ulama klasik belum menemukan definisi yang kongkret dan kompre-

---

<sup>3</sup> Mardani, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

<sup>4</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariyya, "Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Dalam Asriaty, Penerapan Maslahah Mursalah Dlam Isu-Isu Kontemporer," *Jurnal Madania*, 19, no. 1 (2015): 120.

hensif tentang *maqasid al-syari'ah*. Mereka cenderung mengikuti definisi dari makna bahasa dengan menggunakan padanan-padanan maknanya. Sebagai contoh al-Bannani memaknainya dengan hikmah hukum, al-Asynawi mengartikan dengan tujuan-tujuan hukum, al-Samarqandi menyamakan dengan makna-makna hukum. Al-Ghazali, al-Amidi, dan Ibn al-Hajib mendefinisikan dengan menggapai manfaat dan menolak mafsadat (rusak)<sup>5</sup>. Manfaat (*maslahah*) itulah yang kemudian menjadi kajian dalam tulisan ini.

Maslahat secara terminologi, terdapat beberapa defenisi yang dikemukakan oleh ulama usul fikih. Rumusan definisi maslahat antara lain dikemukakan oleh al-Ghazali, al-Tufi, al-Syatibi, al-Kawarizmi, al-'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam, al-Taraki, dan al-Rabi'ah. Al-Ghazali (L 1058 M – W 1111 M) mendefinisikan bahwa menurut asalnya maslahat berarti **sesuatu yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudharat** (bahaya/kerusakan). Namun, hakikatnya adalah *al-muhafazah 'ala maqsud al-syar'i* (memelihara tujuan syara'). Sementara tujuan syara' dalam menetapkan hukum terdiri dari lima unsur, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Maka semua hal yang memenuhi unsur tersebut disebut sebagai maslahat, dan sebaliknya hal-hal yang menyalahi unsur tersebut disebut mafsadat<sup>6</sup>.

Al-Ghazali mendefinisikan dengan

“maslahah adalah istilah yang intinya sebagai keadaan yang mendatangkan manfaat dan menolak bahaya atau kerugian. Maslahah definisi di sini untuk menjaga tujuan syara' tiap manusia yang mempunyai lima bentuk, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.”

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Abdu Wahab Khalaf, “tujuan umum Allah membuat hukum syari'at adalah untuk merealisasikan segala kemaslahatan manusia dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat dharuri (kebutuhan dasar/primer), kebutuhan

---

<sup>5</sup> Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas: Fiqh Al-Aqaliyyat Dan Evolusi Maqasid Al-Syariah Dari Konsep Ke Pendekatan* (Yogyakarta: LKIS, 2010).

<sup>6</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Gazali, *Al-Mustashfa* (Beirut: Darul Kutub, 1993).

yang bersifat hajiyat (kebutuhan sekunder), dan kebutuhan yang bersifat tahsini (kebutuhan tersier).

Menurut Izzudin Abdi Salam,

”semua aturan syariah itu membawa kemaslahatan, adakalanya menghilangkan mafsadat (kerusakan) dan menda-tangkan masalah (kebaikan).”

Dari beberapa definisi di atas terlihat bahwa unsur-unsur utama di dalam *al-maslahah al- mursalah* adalah:

1. Adanya kemaslahatan yang terkandung di dalam suatu peristiwa atau kasus yang akan ditentukan hukumnya melalui *al-maslahah al- mursalah*.
2. Masalah yang terkandung di dalam peristiwa atau kasus tersebut tidak bertentangan dengan *maqashid asy-syari`ah* (tujuan syariat).
3. Tidak ada nas yang jelas dan tegas (konkret) yang memotivasi un-tuk mewujudkan kemaslahatan tersebut dan tidak ada pula *nash* memerintahkan mengabaikannya<sup>7</sup>.

*Maslahah mursalah* sebagai sumber hukum mempersyaratkan be-berapa hal yakni:

1. Kemaslahatan yang dijadikan landasan hukum tersebut merupakan kemaslahatan yang benar-benar mendatangkan kemanfaatan dan atau menolak kemadharatan.
2. Kemaslahatan tersebut harus bersifat umum dengan demikian kemaslahatan yang bersifat individu tidak dapat dijadikan landasan bagi lainnya.
3. Kemaslahatan yang dijadikan landasan hukum tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur’an dan hadits<sup>8</sup>.

Keberadaan *maslahah mursalah* adalah disebabkan ketiadaan nash yang mengatur suatu peristiwa atau membicarakan kemaslahatan suatu perbuatan dalam bentuk ketetapan hukum sehingga masalah mursalah hadir untuk menjawab kepastian tentang larangan maupun

---

<sup>7</sup> Noorwahidah, “Esensi Masalah Mursalah Dalam Teorii Istinbath Hukum Imam Syafi’i,” n.d., [http://www.researchgate.net/esensi\\_al-maslahah\\_al-mursalah/](http://www.researchgate.net/esensi_al-maslahah_al-mursalah/).

<sup>8</sup> Noorwahidah.

kebolehan maupun anjuran untuk melakukan suatu perbuatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kemaslahatan.

### **Makna Ritual Perang Obor di Kalangan Masyarakat Tegal Sambi Jepara**

Perang Obor merupakan tradisi yang mengandung ritual tolak bala dan luapan rasa syukur terhadap kenikmatan yang diberikan Tuhan. Tradisi unik ini hanya diselenggarakan di desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara ini memiliki nilai kebudayaan yang sangat tinggi. Pasalnya, tradisi ini hanya dilakukan setahun sekali yaitu pada hari Senin pahing pada malam Selasa pon di bulan Dzulhijah. Selain itu, tradisi ini juga telah menjadi ajang wisata bagi penduduk sekitar kabupaten Jepara. Mengingat tidak hanya penduduk desa Tegalsambi sendiri yang meramaikannya, bahkan turis asing pun tidak ketinggalan untuk turut meramaikan.

Meskipun secara lahiriyah mereka memuja kepada ruh, dan juga kekuatan lain, namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan. Jadi agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik, dalam kepercayaan mereka tetap tersentral kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah sumber anugrah, sedangkan roh leluhur dan kekuatan sakti dianggap sebagai perantara (*wasilah*)

Perang obor itu dilakukan oleh sekitar 50 orang warga desa. Jika kulit melepuh atau lebam kena gebuk akibat perang itu, luka tersebut bisa dipulihkan dalam sekejap dengan olesan air Londoh. Oleh masyarakat setempat, hal ini dipandang sebagai keajaiban dari Tuhan. Hal semacam ini bukan hanya diyakini masyarakat awam namun juga dari pimpinan dari des itu. Namun demikian para perangkat desa tidak mau menjelaskan air Lodoh itu berasal dari mana dan apa formulanya.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Mbah Mukharim<sup>9</sup>:

“nanti perang obor pemain saling menyerang satu sama lain, jika terkena percikan api langsung minta obat ke rumah petinggi atau Lurah agar di olesi air nanti langsung sembuh. Sebelum tradisi perang obor dimulai ada ritual dulu yaitu

---

<sup>9</sup> Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30- WIB

sedekah bumi, dulu makanan nasinya saja di pikul dengan ranjang kasur tetapi, sekarang sudah banyak makanan jadi banyak jajan-jajanan juga. siapa yang datang baik dari jepara sendiri atau luar jepara boleh ikut serta makan bersama . kenapa diadakan perang obor karna sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah, juga untuk tolak balak atau terhindar dari musibah dan juga terhindar dari penyakit agar sehat (respon mbah kharim ). Mbah kharim juga berpesan nanti jika nonton acara perang obor di hati-hati barangnya tidak usah bawa uang, hp, tas karena nanti banyak copet dan hal kejahatan lainnya. saat saya berbincang-bincang dengan mbah kharim sya dipanggil ja'far untuk melanjutkan perjalanan dan menuju parkir montor. (Setelah itu saya bertanya namanya mbah kharim malahan mbah kharim masih bahas mengenai perang obor ternyata ,bah kharim tuli dan saya bertanya kembali siapa nama simbah akhirnya sudah dijawab nama saya mbah mukharim sambil tertawa mbah kharim, setelah itu saya bersalaman dan mengucapkan terima kasih ).”

Pak purwadi<sup>10</sup>:

“prosesi sebelum perang obor ada ritual khususnya biasanya ada sedekah bumi dilaksanakan pagi tadi di rumah pak Lurah. Pemain perang obor itu tidak terbakar karena sudah dibekali dengan ritual khusus. Kalau dulu harus puasa dulu dan berguru ilmu-ilmu semacam mistik. Tahun kemarin ada yang terbakar penontonnya dari orang Kudus. Jika ada yang terbakar atau terkena percikan api langsung minta ke rumah Bapak Lurah untuk diobati dengan minyak kelapa itu langsung sembuh karna air itu tidak sembarang air. Air itu ada di sumur jika warga ingin mengambilnya tidak diperbolehkan itu hanya untuk pemain perang obor jika mau tampil acara seperti ini.”

Hal sama dikatakan oleh Pak Ta'in<sup>11</sup>:

“sebulan sebelum perang obor berarti pada bulan April itu padat ritual di tujuh tempat misalnya ritual di makam Mbah

---

<sup>10</sup> Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30- WIB

<sup>11</sup> Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30- WIB

Babat, Mbah Gemblong, sedekah di prapatan dan di makam-makan leluhur atau makam cikal bakal kampung sini, dan upacara membawa keris, kayu, boneka kencana semua itu peninggalan dari Kerajaan Mantingan upacaranya sambil membawa benda peninggalan sejarah itu di arak mulai rumah Bapak Lurah memutar sampai perempatan terus kembali ke tempat acara. Sebelum benda-benda sejarah itu di keluarkan dan di arak keluar keliling kampung seseorang yang memegang benda tersebut harus "Dekemi rajungan," yaitu merebus rajungan lalu di makan, yang boneka kencana itu kalau di foto pakai alat komunikasi seperti handphone sekarang ini tidak ada gambarnya karena di dalam boneka itu ada isinya maksud dari isinya ada sebangsa makhluk Allah yang tidak berwujud atau sebangsa jin. Tidak semua orang bisa melihat jin yang ada di dalam boneka itu. Benda-benda itu semua ada di dalam rumah Bapak Lurah dan ada ruangan khusus kamar untuk benda prasejarah itu. Tiap hari tertentu Bapak Lurah menyediakan sesaji untuk benda-benda tersebut misal untuk boneka kencana itu Pak lurah menyediakan kosmetik berupa lipstik dan bedak dalam hitungan perdetik sudah habis bedak dan lipstik tersebut. sesaji untuk keris biasanya bunga yang dikalungkan di keris itu setiap malam Jum'at. Pernah ada kejadian malam Jum'at ada kereta kencana berhenti di samping rumah sini itu katanya Ratu Kalinyamat atau Ratu Sebrang datang yang ingin berjumpa dengan anaknya, dan juga biasanya ada kuda putih dulu itu punya Kerajaan Mantingan sampai sekarang tidak ada tapi tidak diketahui keberadaanya seperti makam Mbah Gemblong itu dulu orangnya masih ada jika sudah meninggal pasti ada makamnya tapi sampai sekarang tidak di ketahui keberadaanya. Ritual sedekah bumi ada yang dilaksanakan di perempatan karena di perempatan itu makam Mbah Gemblong konon katanya dulunya Mbah Gemblong saat menghilang di perempatan situ. Sedangkan boneka di bungkus kain mori dan diletakkan di tempat kasur sendiri. Setelah upacara ada juga membakar mori entah mori itu apa saya kurang tahu tadi dibakar di bawah panggung."

Mbah H. Syukur :



“Ini bekas bakaran obor tadi malam, tadi malam pada ber-serakan di sepanjang jalan. Tadi pagi warga pada gotong royong membersihkan bekas blarak-blarak yang tidak terbakar dan abu-abu bekas peran obor semalam. Sebelum acara perang obor ada ritual di tujuh tempat yaitu tujuh sedekah bumi diantaranya di rumah lurah, di makam mbah babadan, makam mbah gemblong, di punden-punden kecil leluhur atau cikal bakal kampung ini, di perempatan. Jadi satu bulan itu ritual terus berputar bergantian dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Selain ritual slametan atau juga upacara di arak mulai dari rumah lurah sampai perepatan kelilin kampung sambil membawa benda bersejarah. ada juga menyembelih hewan kerbau lalu darahnya di ambil di masukkan ke dalam kendi setelah itu di kubur bersamaan kepala kerbau tersebut dan ada pertunjukan seni wayang, hiburan orkeswaktu slametan di perempatan jalan itu bentuknya para war yang ikut ppada lempar-lemparan nasi dan jalan di tutup agar yang lewat disitu tidak terkena lemperan nasi tersebut. Acara perang obor ini menghabiskan biaya banyak mulai hiburan sampai semua ritualnya. nanti malam ada ada pengajian.”

Secara garis besar, prosesi ritual *perang obor* adalah sebagai berikut:

- a. Satu bulan sebelum diadakannya *perang obor* para masyarakat melakukan doa bersama dan berziarah ke makam para sesepuh desa.
- b. Setelah hari yaitu *perang obor*, dimana *perang obor* selalu dilaksanakan pada hari Senin malam Selasa Pon, sebelum *perang obor* dilaksanakan ada beberapa hal sebelumnya yaitu :
  - a.) Pemberangkatan para aktor *perang obor* dari rumah Bapak Lurah setempat.
  - b.) Setelah semuanya berkumpul acara berikutnya yaitu Upacara pembakaran dupa yang dipimpin oleh Bapak modin.
  - c.) Pembacaan doa oleh sesepuh desa.

Masyarakat Jawa menemukan kepekaan terhadap dimensi gaib dalam berbagai cara, seperti dalam ritual rakyat yang berkaitan dengan mitos-mitos sekitar asal-usul suku, keselarasan dan gangguannya, perkawinan, kesuburan, dan tanam padi. Ritual

memberi kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengambil bagian dalam dimensi adikodrati masyarakat yang dihadirkan dalam kesatuan mistik masyarakat dan kosmos yang meskipun mengalami berbagai konflik tetap tampaklah eksistensinya. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dicerminkan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang. Orang mengunjungi makam nenek moyang untuk memohon berkah, untuk minta kejelasan untuk membuat suatu keputusan penting, dan yang memohon kenaikan pangkat, dan sebagainya<sup>12</sup>.

Makna Simbolik Sesaji Upacara Perang Obor<sup>13</sup>:

- 1) Kepala kerbau sebagai simbol rasa syukur dan bermakna sebagai penolak bala.
- 2) Sega Golong, maknanya adalah dengan kebulatan tekad dan hati yang teguh apa yang dicita-citakan akan berhasil atau terlaksana.
- 3) Tumpeng, yang berwarna kuning, dari bentuknya secara vertikal berarti untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya, sedangkan bagian bawah yang bentuknya melebar melambangkan hubungan manusia dengan sesamanya.
- 4) Kupat, atau ketupat, mengandung makna meminta maaf atas semua kesalahan.
- 5) Dekem atau Ingkung Ayam menjadi lambang bagi kelakuan pasrah kepada kekuasaan Tuhan.
- 6) Bubur Abang Putih mempunyai arti sebagai lambang untuk menghormati asal usul kejadian diri manusia yang terdiri dari merah (unsur ibu) dan putih (unsur ayah).
- 7) Arang-arang Kambang, terdiri dari cengkaruk ura dan cengkaruk gimbal yang mempunyai makna untuk menghormati yang Mbau Rekso (penjaga gaib) Kali Wisu yaitu Mbah Tunggal Wulung.
- 8) Jajan Pasar terdiri dari 5 (lima) macam yang menggambarkan hari pasaran Jawa yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Paing.

---

<sup>12</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2003).

<sup>13</sup> Zainal Arisanto, "Perang Obor: Upacara Tradisi Di Tegal Sambu, Tahunan, Jepara," *Sabda* 6, no. 1 (2011).

- 9) Pisang Raja, melambangkan harapan agar kita diberi kehormatan, kewibawaan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan seperti seorang raja.
- 10) Kembang, mempunyai makna sebagai perwujudan kebaktian kepada nenek moyang atau pepunden dengan tujuan dijauhkan dari gangguan-gangguan.

Umumnya ritual dipahami sebagai ekspresi ungkapan keyakinan yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang dianggap penting bagi kehidupan manusia. Penghormatan terhadap arwah para leluhur dan makhluk-makhluk halus diyakini dapat memberikan bantuan bagi masyarakat dalam bentuk ritual misalnya oleh masyarakat Tegalsambi, ritual yang berhubungan dengan peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting adalah ritual *perang obor*. Dalam *perang obor* terkandung persepsi kosmologi dalam berbudaya oleh masyarakat Jawa serta simbol-simbol yang memperkuat motivasi dan menetapkan suasana hati pendukungnya. Sebagai sistem simbolik, makna ritual *perang obor* dapat diungkapkan dengan cara identifikasi simbol-simbol dan interpretasi maknanya.

Ritual *perang obor* yang ada di Desa Tegalsambi memberikan gambaran tentang kepercayaan masyarakat setempat untuk selalu merayakan ritual tersebut tiap tahunnya. Hal ini sebagai bentuk bahwa masyarakat sekitar masih *nguri-nguri* (melestarikan) ritual tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbah Mukharim<sup>14</sup>:

“kenapa diadakan perang obor karna sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah, juga untuk tolak balak atau terhindar dari musibah dan juga terhindar dari penyakit agar sehat”

Bapak Sumarno<sup>15</sup> beliau berkata:

*“ndisek aku iyo melu dadi pemain nenggone acara iki, rasane seneng banget soale acara iki iso nambah tali seduluran, tambah akrab antara masyarakat, iso reti asale ono tradisi iki. Trus dadi iso luweh sabar meneh.”*

---

<sup>14</sup> Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30- WIB

<sup>15</sup> Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30- WIB

“dulu saya juga ikut jadi pemain di acara ini, senang rasanya karena dengan adanya perang obor ini bisa nambah saudara, tambah akrab dengan masyarakat lain, dapat mengerti asal usul tradisi ini. Dan terpenting dapat menjadikan lebih sa-bar.”

Generasi muda juga banyak yang antusias, seperti yang dilakukan Saipul<sup>16</sup>:

*“aku mau dadi pemain perang obor iki mbak, ben iso ngrasakke kepiye perjuangane wong ndisik, lan supoyo nduweni roso sabar, nerimo lan ogak cepet emosinan, walaupun aku di antemi obor. “bagi kita generasi muda dan penerus bangsa harus bisa menguri-uri sebuah budaya dan kalau bisa kita juga belajar budaya tersebut agar tidak lekang oleh zaman, karna sekarang ini jarang sekali generasi muda yang kenal bahkan peduli terhadap budaya, disebabkan menurut pandangan mereka budaya adalah hal yang katrok (keno) udah tidak zamannya lagi.”*

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Tegal Sambi memiliki pandangan yang bercorak iman atau percaya terhadap *Ki Gemblong* sebagai seorang yang berjasa terhadap keberadaan (eksistensi) agama masyarakat Tegalsambi. Hal inilah yang membuat mereka merasa berkewajiban melaksanakan *perang obor* tiap tahun dalam ritual tercakup sesaji, mitos, dan hiburan yang dilaksanakan bersama-sama menunjukkan warga masyarakat Jawa di Desa Tegal Sambi menyakini bahwa ritual *perang obor* memiliki makna dan fungsi bagi keselamatan hidup.

*Perang obor* sebagai tradisi lokal dalam perspektif kebudayaan Islam tidak dilihat dari sisi bentuk, melainkan ditekankan pada sisi substansinya. Bentuk kebudayaan masyarakat memiliki keragaman karena perbedaan pola pikir, keyakinan, dan kreativitas pendukungnya. Selama substansi tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, maka tetap dapat diadopsi keberadaannya, dan ini berlaku dalam ritual *perang obor*.

Penyelenggaraan *perang obor* secara rutin itu dilatarbelakangi pula oleh adanya kekhawatiran akan gangguan fisik dan non fisik yang tiap

---

<sup>16</sup> Wawancara di Desa Tegalsambi, tanggal 2 Mei 2016, pukul. 17.30- WIB

saat dapat menimpa mereka jika ritual itu tidak dilaksanakan. jadi, *perang obor* dapat digolongkan kepada jenis tradisi krisis yang sekaligus tradisi religius, karena dari pelaksanaannya diharapkan berdampak positif bagi keselamatan seluruh warga masyarakat. Hakikatnya, pelaksanaan *perang obor* adalah ungkapan sikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang mencerminkan keterikatan manusia dengan Tuhannya.

Ritual *perang obor* melambangkan kesetiakawanan antar warga masyarakat yang disatukan dalam kebersamaan saat berkumpul di makam. Apabila tidak ikut serta dalam ritual tersebut, maka memberi kesan individualis dan egois. Ritual *perang obor* menyatukan warga masyarakat Tegal Sambu dengan berkumpul bersama saat *acara* sebagai anggota masyarakat yang menyatukan perhatian untuk menghormati *Ki Gemblong*. Saat berkumpul terjadi kohesi sosial (silaturahmi) dan integrasi<sup>1718</sup> tatkala suasana yang tercipta dengan *obrolan-obrolan* ringan (tentang pekerjaan, keluarga, program dusun, dan lainnya), yaitu terjalinnya suasana santai yang memberi ruang relasi antara mereka yang selama ini terpisah.

Melihat prosesi dan makna yang diberikan oleh masyarakat Desa Tegalsambu Jepara tentang ritual perang obor, maka penulis sampaikan bahwa ketika Islam datang ke Nusantara maka mencoba untuk meng-Islam-kan dengan penuh kedamaian. Hal ini sesuai dengan arti Islam yaitu keselamatan. Islam datang ke Nusantara tidak melalui peperangan, melainkan dengan jalan yang baik (*ihسان*), sehingga kedatangannya juga dihormati oleh masyarakat setempat. Hal ini karena Islam masuk setelah adanya Hindu dan Budha yang memang sudah menjadi agama masyarakat setempat, dan harus

---

<sup>17</sup> Jadul Maula, *Ngesubi Desa Sak Kuluban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

<sup>18</sup> Maula. dalam penelitiannya tentang doa bersama di Sorowajan Yogyakarta. Bahwa doa bersama bisa dijadikan ruang integrasi bagi masyarakat Sorowajan yang majemuk (Islam santri, Islam abangan, Hindu, dan kejawen). Mereka bertemu dalam forum tersebut sekali tiap dua minggu, sehingga bisa mencegah masing-masing umat untuk menjadi eksklusif.

berhadapan dengan tradisi lokal yang sudah menjadi kebiasaan dan memberi makna bagi mereka (*lokal wisdom*).

Sikap toleran yang dimiliki masyarakat setempat memudahkan Islam untuk mentransmisi dengan memberi wajah baru dalam keberagaman mereka dan memberi alternatif baru tanpa mengusik tradisi dan kebiasaan yang ada di masyarakat kala itu. Islamisasi dilakukan dengan terus mengacu pada al-Qur'an QS: Ali-Imron: 159, yaitu untuk selalu berbuat lemah lembut dan berkata dengan ramah dan penyayang kepada umat sebagaimana yang dituntun oleh Allah dan RosulNya.

Munculnya ritual atau tradisi slametan dan turunannya, seperti *mapati*, *mitoni*, *njenengi*, *nelungdino*, *pitungdino*, *nyatus*, *mendhake*, *nyenu*, dan lainnya, merupakan bentuk dari akulturasi agama dan budaya masyarakat setempat. Mereka yang bermula ketika mengadakan slametan hanya duduk-duduk dan *ngobrol* dengan ditemani *ciu* dan barang haram lainnya, sekarang diganti dengan mengumandangkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an. Prosesi *perang obor* dan makna yang diberikan oleh masyarakat, memberi pengetahuan bahwa tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis, bahkan memberi kemanfaatan bagi masyarakat.

## **Penutup**

Sudah semestinya agama (baca: Islam) yang diturunkan ke bumi dengan segala isinya harus membumi, mampu bersandingan dengan 'yang lain' (*the other*). Ia tidak harus dilangitkan (sakral) karena hanya akan menjadi sesuatu yang sia-sia sebab tidak akan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan manusia. Padahal sesungguhnya agama diturunkan untuk manusia. Agama harus ditarik ke dalam wilayah profan di mana manusia sebagai khalifah di bumi mampu meng-*creat* keberagamaannya disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Agama tidak harus menjadi amunisi untuk menghabihi budaya lokal yang ada malah saling *menyetubuhi* menuju rekonsiliasi kultural, sehingga agama benar-benar membumi, *indigenous*.

Bentuk operasionalisasi Islam Nusantara adalah proses perwujudan dan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal. Dalam tataran praksisnya, membangun Islam Nusantara adalah menyusun nilai Islami di dalam budaya lokal atau mengambil nilai Islami untuk memperkaya budaya lokal atau menyaring budaya agar sesuai nilai Islam. Proses tersebut dimungkinkan karena dalam Islam terdapat kaidah fikih *al-'adah al muhakkamah* (adat bisa menjadi hukum) maupun pengembangan dan pemahaman aplikasi nash (al Qur'an dan Hadits). Keabsahan tradisi lokal dalam perspektif kebudayaan Islam tidak dilihat dari sisi bentuk, melainkan ditekankan pada sisi substansinya.

Jika diamati secara seksama, pada saat ini upacara tradisi perang obor merupakan upacara selamat yang dilakukan oleh warga Tegalsambi untuk melakukan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen kepada segenap masyarakat desa Tegalsambi. Upacara selamat atas keberhasilan panen dari warga desa ini sangat berbeda dengan daerah lain. Upacara dilakukan pada malam hari dengan acara puncak Perang Obor. Para peserta perang obor dengan menggunakan obor masing-masing saling menyerang maka seluruh peserta dapat menyelesaikan perang obor tersebut dengan selamat. Selain perang obor sebetulnya ada juga perang ketupat, ada juga yang wajib memandangi matahari. Semua untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi berkah. Dengan demikian pada saat ini tradisi perang obor merupakan upacara dalam rangka sedekah bumi desa Tegalsambi yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.

## Referensi

- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Al Mustashfa*. Beirut: Darul Kutub, 1993.
- Aristanto, Zainal. "Perang Obor: Upacara Tradisi Di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara." *Sabda* 6, no. 1 (2011).
- Baidhawi, Zakiyuddin dan Muthoharun Jinan. *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.

- Mardani. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Maula, Jadul. *Ngesubi Desa Sake Kuluban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas: Fiqh Al-Aqaliyyat Dan Evolusi Maqashid Al-Syariah Dari Konsep Ke Pendekatan*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Noorwahidah. "Esensi Masalah Mursalah Dalam Teorii Istinbath Hukum Imam Syafi'i," n.d. [http://www.researchgate.net/-esensi\\_al-maslahah\\_al-mursalah/](http://www.researchgate.net/-esensi_al-maslahah_al-mursalah/).
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Zakariyya, Ahmad bin Faris bin. "Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Dalam Asriaty, Penerapan Masalah Mursalah Dlam Isu-Isu Kontemporet." *Jurnal Madania*, 19, no. 1 (2015): 120.